



## RUMAH BERGAYA INDIS DI KOTA TERNATE: KAJIAN SEJARAH ARSITEKTUR

### *Indies Style Residence in Ternate City: An Architectural History Study*

Hasrianti<sup>1\*</sup>, Syahrudin Mansyur<sup>2</sup>, Nurachman Iriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>2</sup> Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Ternate

\*Korespondensi: [hasr003@brin.go.id](mailto:hasr003@brin.go.id)

Diajukan: 17/04/2024; revisi: 24/06-09/09/2024; disetujui: 07/08/2024

Publikasi online: 30/12/2024

#### **Abstract**

*Ternate has an important role as one of the spice-producing areas in the Maluku Islands, which encouraged the Dutch to settle and make the city a center of commerce and power. During the Dutch administration, settlements were organized based on ethnic groups, social status, and class. The former residential houses of several groups of people such as sultans, sultanate officials, and ethnic community leaders can still be found scattered in the city center. These buildings are characterized by colonial and local architecture, which is interesting to study to provide an understanding of the Indies style influence on the non-Dutch officials residences in Ternate during the Dutch administration. Data were collected using secondary research methods. Through morphological analysis of seven houses spread across North Ternate and Central Ternate sub-districts, it can be seen that the influence of the Indies style appears in the shape of the roof, facade, doors, windows, pillars, spatial layout, materials used, and building decorations. The influence is different in each house according to the social status of the owner. However, there are similar patterns according to the characteristics of Indies style architecture in general.*

**Keywords:** *Indis style; Dutch colonial house; architectural history.*

#### **Abstrak**

Ternate memiliki peranan penting sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah di Kepulauan Maluku, yang mendorong kedatangan Belanda untuk bermukim dan menjadikan kota ini sebagai pusat niaga dan kekuasaan. Pada masa pemerintahan Belanda, pemukiman diatur berdasarkan kelompok etnis, status sosial, dan golongan. Rumah-rumah tinggal bekas hunian beberapa golongan masyarakat seperti sultan, pejabat kesultanan, dan pemimpin komunitas etnis, hingga sekarang masih dapat ditemukan tersebar di pusat kota. Bangunan-bangunan tersebut memiliki ciri arsitektur kolonial dan arsitektur lokal yang menarik dikaji untuk memberikan pemahaman tentang pengaruh gaya Indis pada rumah tinggal non pejabat Belanda di Ternate masa pemerintahan Belanda. Pengumpulan data menggunakan metode penelitian sekunder. Melalui analisis morfologis terhadap tujuh rumah tinggal yang tersebar di Kecamatan Ternate Utara dan Kecamatan Ternate Tengah, dapat diketahui pengaruh gaya Indis nampak pada bentuk atap, fasad, pintu, jendela, pilar, tata ruang, material yang digunakan, dan ragam hias bangunan. Pengaruh tersebut berbeda-beda pada setiap rumah sesuai status sosial pemilik. Namun demikian, terdapat kesamaan pola sesuai ciri arsitektur gaya Indis umumnya.

**Kata Kunci:** Gaya Indis; rumah kolonial Belanda; sejarah arsitektur.

#### **PENDAHULUAN**

Ternate adalah sebuah kota dan pulau utama di sebelah barat Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Asal usul penamaan Ternate berdasarkan tradisi lisan diambil dari kata *tara no ate* (turun ke bawah dan pikat/rangkul/perbaiki), yang merujuk

kepada perintah turun dari tempat tinggi untuk memikat para pendatang supaya menetap, dan terkait dengan perpindahan ibu kota Kerajaan Ternate dari Foramadiah ke Sampalo di pesisir (Hasim, 2019; Thamrin, 2021). Menurut Bleeker (1856) dalam tulisannya yang berbahasa Belanda, nama Ternate dapat berarti karesidenan, kota,

kesultanan, dan pulau, bergantung pada penggunaannya (De Clercq, 1999).

Sejak pertengahan pertama abad ke-13, Ternate telah eksis sebagai salah satu kerajaan besar dan berpengaruh di Kepulauan Maluku. Eksistensi Ternate sebagai sebuah kerajaan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai daerah penghasil cengkih yang menjadi komoditi utama dalam perdagangan ketika itu. Kemunculan Ternate sebagai bandar utama perdagangan di wilayah Maluku pada masa pemerintahan Sultan Sida Arif Malamo di awal abad ke-14, mendorong kedatangan pedagang-pedagang mancanegara dari Arab, Gujarat, dan Cina, serta pedagang-pedagang nusantara dari Malaka, Jawa, dan Makassar, yang kemudian menetap dan membuka pos-pos niaga (Amal, 2010; Andaya, 1993).

Bangsa Eropa mulai hadir dan menetap pada abad ke-16, diawali dengan kedatangan Portugis tahun 1512 yang dimotori kepentingan mencari pulau rempah-rempah (Amal, 2010; De Clercq, 1999). Belanda pertama kali berkunjung tahun 1588 untuk mendapatkan cengkih, namun belum tinggal menetap. Nanti di abad ke-17, Belanda di bawah bendera kongsi dagang Belanda (VOC) mendirikan benteng dan pemukiman (Amal, 2010). Pada abad ke-19, setelah VOC dibubarkan, pemerintah Belanda menetapkan Ternate sebagai daerah *afdeling* (residen) dan membagi dua wilayah pemukiman. Bagian utara pulau termasuk daerah Hiri Ternate menjadi wilayah khusus kesultanan (*zelfbesturen*), dan selebihnya sekitar 2/5 daerah pulau menjadi wilayah khusus pemerintahan Belanda atau gubernemen (*gouvernement*). Penduduk gubernemen terdiri dari komunitas bangsa Eropa, orang lokal, Cina, Arab, dan Makassar. Setiap komunitas tinggal di dalam satu perkampungan khusus, yang dipimpin seorang kepala kampung (Widjayengrono & Yusup, 2023). Selama kurang lebih tiga abad kehadirannya, Belanda telah

meninggalkan jejak-jejak pada lanskap arsitektural Kota Ternate, yang salah satunya terlihat pada bangunan-bangunan bergaya Eropa, sebagai suatu warisan budaya dan sejarah.

Kota Ternate memiliki ciri khas kota Islam (Handoko, 2015), dan juga terdapat bangunan rumah tinggal yang memiliki ciri khas arsitektur Eropa dengan pengaruh unsur lokal. Menurut Soekiman (2000), bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang menunjukkan kecenderungan perpaduan arsitektur Eropa dengan arsitektur tradisional, dapat disebut sebagai rumah bergaya arsitektur Indis (*Indische Huizen*). Bangunan Indis merepresentasikan seni rancang bangun pada periode pemerintahan Belanda dari abad ke-18 hingga medio abad ke-20. Gaya Indis yang lahir dan berkembang di kepulauan Nusantara merupakan suatu fenomena historis dan produk budaya, sebagai bukti kreativitas golongan masyarakat di masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan hidup. Selain kondisi geografis, gaya Indis juga dapat dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, ekonomi, maupun seni budaya. Pengaruh asing pada rumah tinggal di berbagai daerah tidaklah sama, karena perbedaan kebutuhan ruang, status sosial penghuni, dan terutama pengaruh kolonialisme (Soekiman, 2000). Begitu juga dengan pengaruh lokal, yang terutama disebabkan oleh iklim, lingkungan, dan budaya setempat. Sehingga, wujud arsitektur bangunan Indis di setiap daerah pasti akan berbeda.

Penelitian terhadap bangunan-bangunan kolonial Belanda di Ternate sudah cukup sering dilakukan. Beberapa objek yang diketahui telah diteliti antara lain, rumah bastion dan rumah Gubernur Jenderal VOC di dalam Benteng Oranje dan Fala Kanci. Termasuk juga rumah bangsawan dan rumah Letnan Arab, yang menjadi objek dalam kajian ini. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji masalah

material bangunan dan tipologi arsitektur (Harisun, 2020; Harisun & Conoras, 2018; Harisun & Quraisy, 2017; Ibrahim, 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini secara khusus akan membahas masalah pengaruh gaya arsitektur Indis pada rumah Sultan, pejabat kesultanan, pedagang dan penyiur agama, dan kepala-kepala kampung. Pertanyaan pokok yang ingin dijawab yaitu, bagaimana bentuk arsitektur gaya Indis pada bangunan-bangunan kolonial tersebut? Dalam konteks area studi, kajian ini akan memberi tambahan informasi mengenai luasnya pengaruh gaya Indis di Nusantara, yang juga menjangkau Ternate. Selain itu, melalui kajian ini dapat diketahui transformasi budaya Eropa di kawasan timur Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode riset sekunder (*desk research*) yang bersifat kualitatif, dengan mengintegrasikan pendekatan arkeologi sejarah dan arsitektur. Tahapan penelitian melalui pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder, yang berupa laporan-laporan penelitian dan sumber-sumber tertulis lainnya, dokumen sejarah, serta data wawancara dari penelitian terdahulu. Data arkeologi yaitu rumah kolonial Belanda di Kota Ternate, terutama bersumber dari laporan hasil penelitian Balai Arkeologi Maluku (sekarang telah dilebur ke Badan Riset dan Inovasi Nasional) tahun 2016 (Tim Penelitian, 2016).

Dalam tahap pengolahan data, dilakukan analisis morfologi terhadap tujuh rumah tinggal yang tersebar di Kecamatan Ternate Utara dan Kecamatan Ternate Tengah, Provinsi Maluku Utara. Sebagaimana dikutip dari Puslit Arkenas (2008), analisis morfologi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam

menganalisis bentuk arsitektur bangunan kuno. Dalam kajian ini, teknik analisis tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi pengaruh arsitektur Eropa dan lokal pada objek penelitian. Variabel-variabel yang menjadi satuan pengamatan ialah struktur fisik bangunan, antara lain fasad, tata ruang, atap, tiang/kolom, bukaan (pintu dan jendela), dan dinding. Interpretasi sebagai tahapan terakhir ialah penafsiran data untuk menjelaskan relevansi dalam konteks masalah penelitian, teori, dan fenomena yang dikaji. Berdasarkan interpretasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Arsitektur di Ternate Abad ke-16 hingga Awal Abad ke-20**

Keadaan Ternate pada abad ke-16 digambarkan oleh Antonio Galvao, Gubernur Portugis di Ternate tahun 1536-1545, sebagai sebuah kota kecil di pedalaman (dalam bahasa lokal disebut *Soa*), dengan rumah-rumah penduduk yang jaraknya saling berdekatan. Menurut kesaksian Galvao, rumah penduduk lokal pada masa itu dibedakan antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa. Hunian penguasa dan keluarganya kebanyakan terletak di daerah pesisir pantai atau tepi sungai, berbentuk panggung dengan pintu masuk besar, tangga depan yang bisa ditarik masuk di malam hari, ruang tamu luas di tengah dan dua kamar, lantai bambu diikat rotan, atap dari serat aren, dan pagar bambu rendah mengelilingi rumah. Sedangkan rumah rakyat biasa terletak di atas tanah, berlantai tanah, dan berdinding bambu (Jacobs, 1971). Arsitektur vernakuler Ternate seperti digambarkan Galvao tersebut saat ini dapat dilihat pada rumah adat Baileo dan Sasadu. Ciri khas rumah tradisional Ternate dan daerah Maluku secara umum antara lain: 1) berbentuk rumah panggung yang ditopang tiang-tiang kayu di atas umpak batu, atau bukan; 2) denah segi delapan atau persegi; 3) atap

berbentuk pelana dengan sayap melebar; 4) penutup atap dari material daun nipah atau sagu; 5) dinding rumah hanya menutupi hampir setengah bagian rumah, dengan material bambu belah atau pelepah sagu (dalam bahasa lokal disebut *gaba-gaba*), ada juga yang tidak berdinding; dan 6) lantai disusun dari papan-papan kayu atau bambu belah (Daniswari, 2023; Wakim, 2015).

Sejak bangsa Eropa datang dan mendirikan pemukiman, wajah kota diwarnai dengan keberadaan benteng-benteng yang didirikan sebagai tempat tinggal dan untuk mengamankan kegiatan perdagangan mereka. Pada awal abad ke-17, orang Belanda di bawah perusahaan dagang Belanda (VOC) memusatkan aktivitas di dalam benteng, dimana terdapat rumah tinggal pejabat Belanda, gudang senjata dan logistik, rumah sakit, asrama militer, bangunan ibadah, dan kantor. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan saat itu umumnya masih mengikuti arsitektur vernakuler dari negara asalnya, terutama terlihat pada pengaruh gaya arsitektur klasik Eropa seperti Renaisans dan Barok yang kuat, bentuk atap dengan kemiringan curam, elemen-elemen seperti hiasan puncak, gevel, dan *dormer* di atap, pintu dan jendela besar berbingkai kayu dengan dua daun, serta tembok dengan material batu alam atau batu alam yang diplester (Harisun & Quraisy, 2017; Soekiman, 2000). Tampilan bangunan-bangunan tersebut tentunya sangat kontras dengan rumah-rumah penduduk lokal yang seluruhnya terbuat dari kayu, bambu, atau pelepah sagu.

Pada perkembangan berikutnya, terlihat adanya upaya orang Belanda untuk merespon kondisi alam, sosial, dan budaya setempat, dengan memasukkan unsur lokal dalam mendirikan bangunan tempat tinggal di luar benteng. Gaya bangunan yang memadukan bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional dikenal dengan istilah gaya Indis (*Indische stijl*), ada juga yang

menyebut dengan rumah Indis (*Indische huizen*) atau arsitektur Indo-Eropa (*Indo Europeesche Bouwkunst*). Gaya bangunan yang mulai muncul pada abad ke-18 ini biasanya diterapkan pada rumah-rumah tinggal pejabat Belanda dan keluarganya (Soekiman, 2000).

Prototipe rumah bergaya Indis terdiri dari tiga tipe, yaitu Indis kuno (*oud indische*), Belanda kuno (*oud Hollandsche*), dan kompeni (*compagniestijl*). Tipe Indis kuno memiliki ciri antara lain, atap rendah dengan teritisan menjorok ke depan, serambi luas, lantai rendah, dan terdapat sebuah lorong membagi dua ruangan dalam. Tipe Belanda kuno biasanya milik seorang pembesar kaya raya, bertingkat, tampak depan luas, di atas atap terdapat bangunan rumah-rumahan kecil (*dormer*) sebagai hiasan dan penyejuk ruangan, dan di belakang rumah terdapat tempat tinggal pelayan. Tipe kompeni merupakan kombinasi gaya Indis dan Belanda kuno, bertingkat dan berukuran besar, lantai bawah bagian depan dan belakang terbuka, sementara lantai atas tertutup dengan atap teritisan menjorok ke depan (Soekiman, 2001).

Perkembangan gaya Indis dapat dibedakan ke dalam tiga fase kronologi, yaitu 1) periode awal pada abad ke-18-19 yang dipengaruhi gaya *Indische empire*; 2) periode tengah pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (transisi) dipengaruhi gaya Indo-Eropa (*Indo-Europeesschen architecture stijl*); 3) periode akhir 1926-1940 dipengaruhi gaya kolonial modern (Handinoto, 2010; Nuralia, 2019). Perbedaan paling menonjol dari ketiga fase ini terletak pada penggunaan kolom/tiang Yunani klasik yang pelan-pelan mulai ditinggalkan pada periode tengah dan menghilang di periode akhir. Selain itu juga terlihat pada penggunaan material kaca yang mulai digunakan walau masih sedikit di pertengahan, dan semakin



**Gambar 1.** 1. Rumah residen, 2. Kantor residen, 3. Rumah sementara Sultan Tidore di Ternate, dan 4. Gereja Protestan, tahun 1903 (**Sumber:** Kitlv Picture, n.d)

meningkat di akhir (Hartono & Handinoto, 2006). Pada periode akhir, tampilan bangunan lebih bervariasi disesuaikan dengan fungsinya atau *form follow function*, dan ada beberapa gaya yang muncul yaitu *Art Nouveau*, *Amsterdamse School*, *ekspresionisme*, *Art Deco*, *Nieuwe Bouwen*, monumental, dan industrial (Muhsin et al., 2023; Norbruis, 2022).

Setelah VOC dibubarkan pada akhir abad ke-18, pemerintah Belanda melanjutkan kontrolnya di Nusantara dan menata ulang administrasi serta tata kelola wilayah, termasuk juga di Ternate. Selain itu, pemerintah Belanda juga fokus membangun infrastruktur dengan mendirikan *Departement van Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum Sipil) atau disingkat BOW pada akhir abad ke-19, yang bertugas membangun jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas lainnya di seluruh daerah. Sejak politik etis diberlakukan pada permulaan abad ke-20, setiap tahun BOW

mendirikan sekolah, rumah-rumah dinas untuk pegawai pemerintah, kantor, pengadilan, penjara, pesanggrahan, rumah sakit, pegadaian, kantor pos, kantor telegraf dan telepon, seiring dengan penambahan jumlah kelompok masyarakat Belanda (Gambar 1) (Alkautsar & Rabani, 2022; Norbruis, 2022).

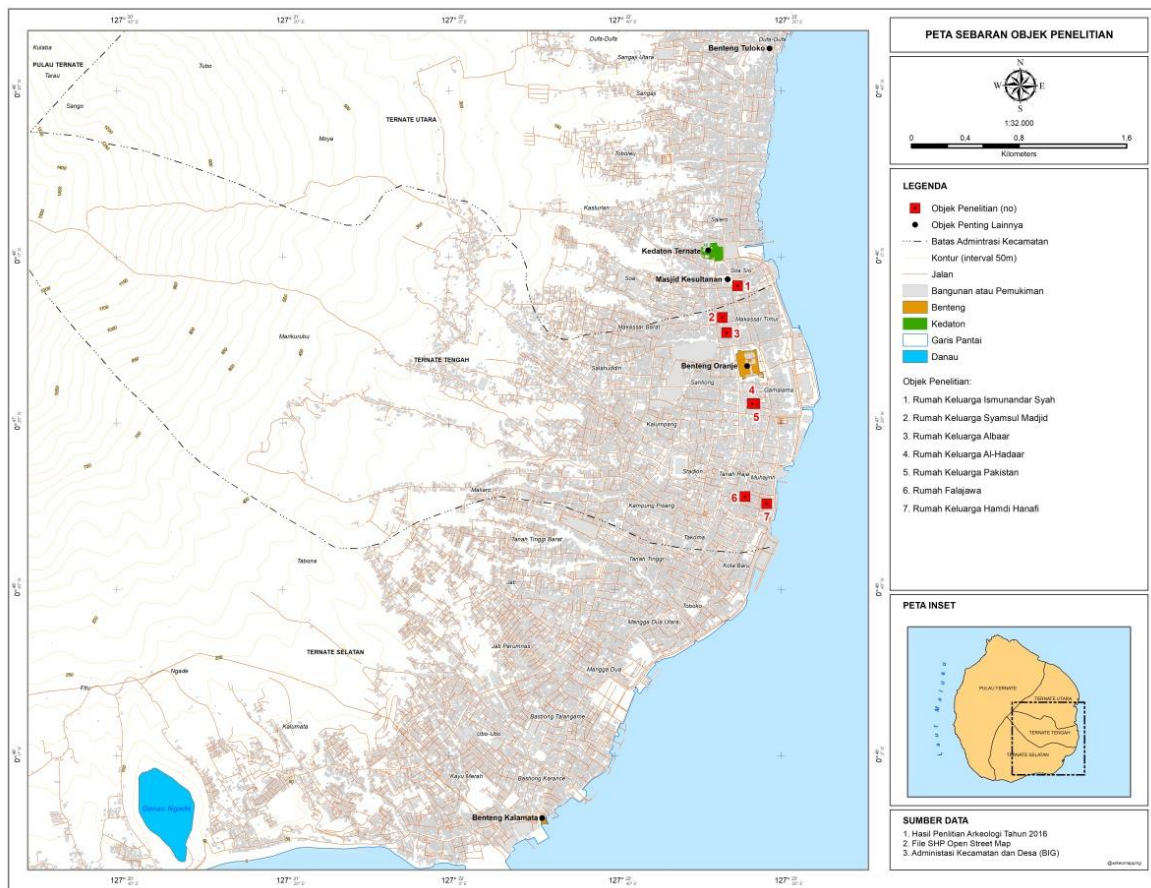
## 2. Gaya Indis pada Hunian Masa Kolonial Belanda di Ternate

Rumah tinggal masa kolonial Belanda dengan ciri arsitektur Indis di Kota Ternate tersebar di Kampung Soa Sio dan Melayu Cim yang termasuk Kecamatan Ternate Utara, serta di Kampung Tengah dan Falajawa dalam wilayah Kecamatan Ternate Tengah (Gambar 2).

Identifikasi rumah tinggal masa kolonial berciri arsitektur Indis di Kota Ternate, antara lain:

### a. Rumah Keluarga Ismunandar Syah

Rumah Keluarga Ismunandar Syah terletak di Jalan Sultan Babullah, Kampung/Kelurahan Soa Sio, Kecamatan



**Gambar 2.** Peta sebaran bangunan rumah tinggal masa kolonial di Ternate  
(Digambar oleh: G. Asten, 2024)

Ternate Utara, pada titik koordinat N 00° 47' 53.0" dan E 127° 23' 09.1". Bangunan berada di tenggara Masjid Sultan Ternate, selatan Kedaton Ternate, menghadap ke barat. Menurut informasi pemilik rumah sekarang, rumah ini dibangun sekitar abad ke-18 dan pernah dihuni oleh Muhammad Ilham sebelum diangkat menjadi Sultan Ternate ke-45 tahun 1900-1902 (I. Syah, wawancara, 27 Januari 2016). Pernah juga dikunjungi oleh Alfred Russell Wallace, seorang naturalis terkenal pada abad ke-19 (Harisun, 2020; Pinem, 2013). Atap rumah berbentuk pelana dengan teritisan di atas teras depan dan belakang. Penutup atap kini berbahan seng. Terdapat delapan pilar besar penyangga atap di teras depan dan belakang. Denah rumah berbentuk persegi yang terbagi atas empat ruang, yaitu ruang tengah yang di kiri kanannya terdapat kamar, serta satu ruangan besar di belakang.

Lantai telah diganti dengan keramik modern, kecuali di teras depan masih menggunakan lantai asli berbahan terakota. Pintu masuk utama dari arah depan ke belakang tersusun sejajar. Di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi kayu terawang motif sulur (Gambar 3).

Pengaruh gaya Indis terlihat pada beberapa bagian rumah sebagaimana ditunjukkan pada matriks Gambar 3.

#### **b. Rumah Keluarga Syamsul Madjid**

Rumah Keluarga Syamsul Madjid terletak di dalam kawasan Kampung Melayu Cim, Jalan Sultan Khairun, Kelurahan Makassar Barat, Kecamatan Ternate Utara, pada titik koordinat N 00° 47' 45.3" dan E 127° 23' 06.2". Rumah berada di selatan Kedaton Ternate dan barat daya Masjid Kesultanan Ternate, menghadap ke timur. Menurut informasi Haris Madjid, rumah dulunya merupakan



(Sumber: Dok. Balar Maluku, 2016)

**Pengaruh lokal:**

- a. Atap bentuk pelana dengan teritisan
- b. Terdapat teras depan dan belakang
- c. Plafon papan kayu

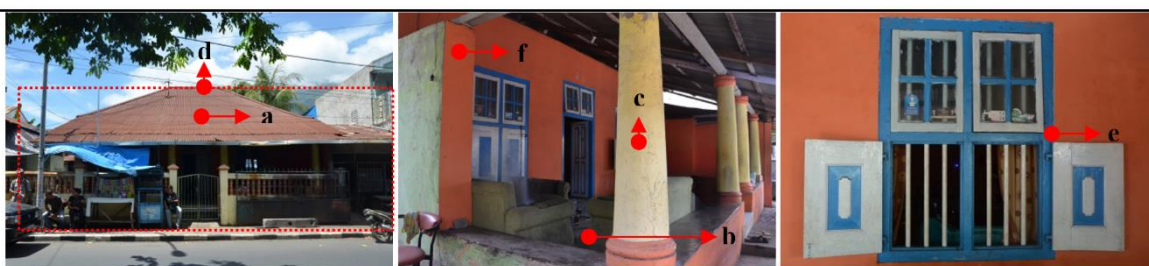
**Pengaruh Eropa:**

- d. Pilar besar bergaya *Tuscan*
- e. Fasad simetris
- f. Pintu/jendela besar dengan dua daun
- g. Lantai ubin
- h. Dinding tebal struktur batu bata
- i. Ventilasi kaca

**Gambar 3.** Analisis pengaruh gaya Indis pada rumah Keluarga Ismunandar Syah  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

kediaman *Jogugu Marshaoli* (Pejabat Perdana Menteri) Jusuf Abdul Madjid yang meninggal tahun 1940, dan saat ini ditinggali oleh keturunannya. Rumah ini telah beberapa kali direnovasi dan banyak penggantian material. Penutup atap yang berbentuk limasan, awalnya menggunakan

sirap, namun telah diganti menjadi seng. Lantai aslinya ubin terakota juga telah diganti keramik modern (wawancara, 27 Januari 2016). Ciri kekunoan yang tersisa hanyalah empat pilar besar di teras depan dan beberapa bagian engsel jendela. Denah ruang terdiri dari teras depan, ruang tengah



(Sumber: Dok. Balar Maluku, 2016)

**Pengaruh lokal:**

- a. Atap bentuk limasan, ada teritisan
- b. Teras depan

**Pengaruh Eropa:**

- c. Pilar-pilar bergaya *Tuscan*
- d. Fasad simetris
- e. Pintu/jendela besar dengan daun dua
- f. Dinding bata

**Gambar 4.** Analisis pengaruh gaya Indis pada rumah Keluarga Syamsul Madjid  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

dengan satu kamar di kiri, dan ruang belakang. Posisi pintu sejajar dari depan ke belakang (Gambar 4).

Pengaruh gaya Indis yang nampak pada rumah Keluarga Syamsul Madjid ditunjukkan pada matriks analisis Gambar 4.

### c. Rumah Keluarga Habib Muhammad

Rumah Keluarga Habib Muhammad masih berada di dalam kawasan Kampung Melayu Cim, Jalan Sultan Khairun, Kelurahan Makassar Barat, Kecamatan Ternate Utara. Secara astronomis, rumah terletak di titik koordinat N 00° 47' 42.0" dan E 127° 23' 07.2". Posisinya terletak ± 100 meter di selatan rumah Keluarga

Syamsul Madjid, menghadap ke timur. Menurut keterangan pemilik rumah bernama Ibu Mardiah (55 tahun), rumah ini dibangun oleh Habib Muhammad bin Alatas, kemungkinan sekitar akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 (Wawancara, 27 Januari 2016). Informasi lainnya menyebutkan, rumah didirikan oleh Habib Muhammad bin Abdur Rahman, pada kisaran tahun 1892. Meskipun terdapat perbedaan informasi, namun Habib Muhammad bin Alatas dan Habib Muhammad bin Abdurrahman sebenarnya memiliki hubungan keluarga karena ikatan pernikahan anak mereka. Keduanya sama-sama merupakan pedagang dari Hadramaut



(Sumber: Dokumentasi Balar Maluku, 2016)

#### Pengaruh lokal:

- a. Atap tumpang dua
- b. Daun pintu/jendela kayu krapyak
- c. Plafon dan setengah dinding atas pelepah sagu
- d. Teras depan

#### Pengaruh Eropa:

- e. Pilar besar bergaya *Tuscan*
- f. Fasad simetris
- g. Pintu/jendela besar dengan dua daun
- h. Daun pintu lapis dua
- i. Material kaca pada daun pintu/jendela
- j. Lantai ubin
- k. Pintu model koboi
- l. Dinding bagian bawah material batu bata
- m. Material besi pada pagar teras
- n. Pelita gantung
- o. Pengunci espanyolet

**Gambar 5.** Analisis pengaruh gaya Indis pada rumah Keluarga Habib Muhammad  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)



(Yaman), yang datang ke Nusantara untuk menyiarkan agama Islam. Pemilik rumah saat ini adalah generasi ke-4, yang berarti cucu dari keduanya (Jalil, 2017).

Pengaruh kolonial nampak pada empat pilar penyangga atap di teras depan dan lantai ubin terakota. Dinding depan terlihat memadukan konstruksi modern berupa struktur bata di bagian bawah dan bahan lokal yaitu pelepah pohon sagu (*gaba-gaba*) dengan rangka dari balok-balok kayu (*half timber*) di bagian atas. Pelepah pohon sagu juga digunakan pada plafon. Atap berbentuk tumpang tingkat dua. Terdapat pelita gantung yang nampak

di teras depan dengan motif hias flora. Pagar teras berbahan besi, bentuknya menyerupai bilah-bilah pedang berukir sulur daun dan bunga. Denah persegi panjang, terbagi atas ruangan depan yang terdiri atas ruang tamu dan kamar, ruangan tengah dimana terdapat dua kamar dengan sebuah lorong tengah, dan ruangan belakang untuk makan dan memasak. Pintu dan jendela memiliki bukaan lebar dengan dua daun lapis satu atau lapis dua. Model daun pintu bervariasi, antara lain panil kayu, kombinasi panil kayu dan krapyak, kombinasi panil kayu dan rangka kaca, dan kobo. Lubang angin terdapat di atas pintu



(Sumber: Dok. Balar Maluku, 2016)

**Pengaruh lokal:**

- a. Atap pelana
- b. Teras depan
- c. Pagar teras
- d. Pintu/jendela kayu krapyak

**Pengaruh Eropa:**

- e. Tangga beton
- f. Pintu/jendela dengan bukaan lebar
- g. Pintu lapis dua
- h. Jendela kaca
- i. Pilaster pada pondasi dan dinding
- j. Dinding tebal struktur bata
- k. Lantai ubin bermotif flora

**Gambar 6.** Analisis pengaruh gaya Indis pada rumah Keluarga Al-Hadaar  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

kuno di ruang tamu dan bekas dudukannya

utama motif sulur-sulur dari bahan besi, dan

di atas pintu kamar bentuk diagonal menyilang dari kayu. Jendela-jendela berdaun dua dengan model krapyak di depan dan panil kayu di samping (Gambar 5).

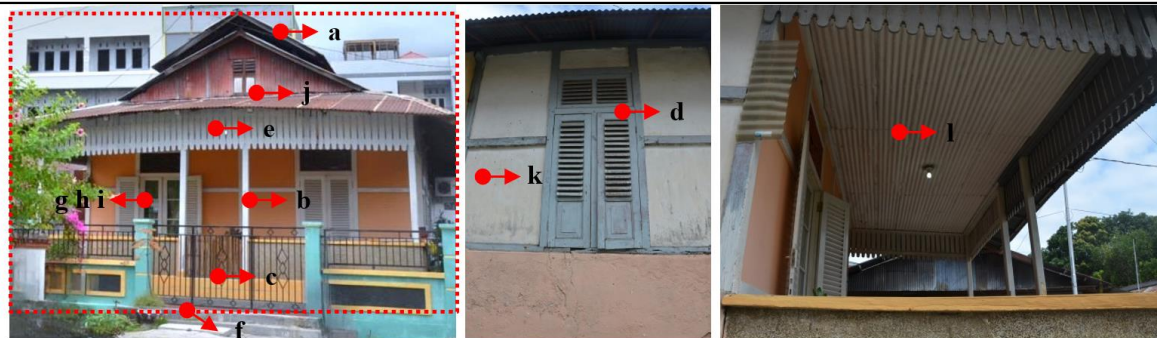
Pengaruh gaya Indis yang nampak pada rumah Keluarga Habib Muhammad ditunjukkan pada matriks analisis Gambar 5.

#### d. Rumah Keluarga Al-Hadaar

Rumah Keluarga Al-Hadaar terletak di sekitar Jalan MT. Habib Abubakar Al Attas dan Jalan Hasan Boesoeri, Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, pada titik kordinat N 00° 47' 24.6" E 127° 23' 13.1", di dalam kawasan Kampung Tengah yang merupakan perkampungan khusus etnis Arab dan daerah pemukiman padat penduduk dengan akses jalan lebarnya hanya ± 2 meter. Lokasi rumah berada di selatan Kedaton Ternate dan Benteng Oranje, sebelah barat Klenteng Thian Hou Kiong dan Masjid Al-Muttaqien Ternate. Menurut informasi pemilik rumah yaitu Ummu Salmun Al Hadaar (69 tahun), rumah ini dibangun oleh saudagar Arab

Abdullah bin Ahmad Al Hadaar, yang menjabat sebagai Letnan (*Luitenant*) Arab Ternate tahun 1921-1942 (Wawancara, 28 Januari 2016).

Rumah beratap pelana dengan pondasi lantai ditinggikan ± 1 meter dan terdapat dua tangga beton di kiri dan kanan sebagai akses naik ke teras depan. Setiap sudut pondasi lantai dan dinding terdapat pilaster. Di sekeliling teras terdapat pagar pengaman (*railing*) kayu yang dihiasi enam pilar kayu kecil berbentuk bundar. Lantai ubin warna putih berhias motif bunga didatangkan dari Italia, sementara material kayu di seluruh rumah dari Gorontalo (U. Salmun, wawancara, 28 Januari 2016). Struktur dinding dari bata dilapis plesteran. Di dinding depan terdapat tiga pintu masuk dengan bentuk dan ukuran sama, bermodel daun dua kombinasi krapyak dan panil kayu. Khusus pintu tengah bermodel daun dua lapis ganda, dimana lapis dalamnya kombinasi rangka kaca dan panil kayu. Di atas pintu terdapat lubang angin dengan terawang dihiasi motif kombinasi garis geometris dan bunga. Jendela di samping



(Sumber: Dok. Balar Maluku, 2016)

#### Pengaruh lokal:

- a. Atap pelana susun dua
- b. Pilar-pilar kayu balok
- c. Teras depan
- d. Pintu/jendela/ventilasi kayu krapyak
- e. Lisplang kayu

#### Pengaruh Eropa:

- f. Fasad simetris
- g. Pintu/jendela besar daun dua
- h. Pintu lapis dua
- i. Daun pintu kaca
- j. Gablevent
- k. Dinding bata dengan rangka kayu
- l. Plafon seng gelombang

**Gambar 7.** Analisis pengaruh gaya Indis pada Rumah Tua Kampung Tengah

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

bernama Habib Abubakar bin Salim bin rumah berdaun dua rangka kaca, dengan

ventilasi kayu bermotif diagonal dan bunga di atasnya (Gambar 6).

Pengaruh gaya Indis yang nampak pada rumah Keluarga Al-Hadaar ditunjukkan pada matriks gambar 6.

#### e. Rumah Tua Kampung Tengah

Di sebelah rumah Keluarga Al-Hadaar terdapat sebuah rumah yang tidak diketahui riwayat dan nama pemiliknya kini. Informasi yang didapatkan hanya menyebutkan rumah Keluarga Pakistan. Namun, informasi tersebut masih dipertanyakan sehingga dalam kajian ini digunakan nama Rumah Tua Kampung Tengah. Rumah tersebut memiliki fasad simetris. Atap berbentuk pelana bersusun dua, dengan tambahan teritisan (*overstek*) yang ditopang oleh empat tiang balok kayu di teras depan, dan dihiasi lisplang kayu. Di

bagian depan atap yang berbentuk segitiga terdapat ventilasi (*gablevent*) model panil-kayu krapyak. Material plafon dari seng gelombang. Pintu utama di depan memiliki daun dua lapis ganda, lapis dalam kombinasi panil kayu-rangka kaca, sementara lapis luar kombinasi panil kayu-krapyak. Di atas pintu terdapat lubang ventilasi dari besi bermotif garis-garis geometris. Jendela samping berdaun dua kombinasi krapyak dan panil kayu, di atasnya terdapat ventilasi berbentuk krapyak. Struktur dinding tersusun dari bata dilapisi plesteran dengan rangka kayu di bagian atas (Gambar 7).

Pengaruh gaya Indis yang nampak pada Rumah Tua Kampung Tengah ditunjukkan pada matriks Gambar 7.

#### f. Rumah Falajawa



(Sumber: Dok. Balar Maluku, 2016)

#### Pengaruh lokal:

- a. Atap tumpang dua
- b. Pilar kayu bentuk oktagon
- c. Dinding papan kayu

#### Pengaruh Eropa:

- d. Fasad simetris
- e. Dinding bata
- f. Pintu besar berdaun dua
- g. Jendela besar daun dua lapis dua
- h. Daun jendela material kaca
- i. Lantai semen acian
- j. Ventilasi besi motif sulur

**Gambar 8.** Analisis pengaruh gaya Indis pada Rumah Falajawa  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Rumah Falajawa terletak di Jalan Salim Fabanyo, Kampung Falajawa, Kelurahan Muhajirin, Kecamatan Ternate Tengah, pada titik koordinat N 00°47'02.3" dan E 127°23'11.2". Posisi rumah di selatan Kedaton Ternate dan barat Masjid Muhajirin, menghadap ke barat. Ciri kekunoan nampak pada atap berbentuk tumpang dua dan pilar kayu berbentuk oktagon di dalam rumah. Teras depan sudah tidak terlihat karena ditutup dengan dinding seng dan dijadikan tempat usaha. Di depan rumah ada sisa struktur tembok gerbang berupa susunan batu bata berlapis pasir dan kapur bakar. Konstruksi dinding bata dengan rangka balok digunakan di depan, sedangkan dinding samping (selatan) memadukan tembok bata di bawah dengan susunan papan di atas. Lantai masih mempertahankan acian semen. Pintu-pintu berdaun dua panil kayu. Jendela-jendela berdaun dua lapis dua, lapis luar panil kayu

dan lapis dalam rangka kaca. Di atas semua pintu dan beberapa jendela ada ventilasi beragam motif dari besi dan kayu (Gambar 8).

Pengaruh gaya Indis yang nampak pada Rumah Falajawa ditunjukkan pada matriks gambar 8:

#### g. Rumah Keluarga Hamdi Hanafi

Rumah berlokasi di sekitar Jalan Pahlawan Revolusi dan Jalan Sultan Nuku, Kelurahan Muhajirin, Kecamatan Ternate Tengah, pada titik koordinat N 00°47'00.8" dan E 127°23'16.8". Posisi rumah berada di daerah pemukiman padat, sekitar 300 meter arah timur Rumah Falajawa tidak jauh dari pantai. Rumah merupakan milik Keluarga Hamdi Hanafi, keturunan *Kapitein* atau Kepala Kampung Makassar masa Pemerintahan Belanda. Ciri kekunoan nampak pada material seng tebal pada atap berbentuk pelana dengan teritisan yang disangga dua pilar beton besar berbentuk



(Sumber: Dok. Balar Maluku, 2016)

#### Pengaruh lokal:

- a. Teras depan
- b. Atap pelana
- c. Pilar kayu oktagon
- d. Plafon pelepeh pohon sagu

#### Pengaruh Eropa:

- e. Pilar besar bergaya *Tuscan*
- f. Dinding setengah bata dan seng
- g. Pintu/jendela besar berdaun dua
- h. Gagang pintu
- i. Lantai semen acian
- j. Struktur bata

**Gambar 9.** Analisis pengaruh gaya Indis pada Rumah Falajawa  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

**Tabel 1.** Pengaruh gaya Indis pada rumah tinggal masa kolonial di Ternate

No.	Nama Bangunan	Periode	Status Sosial	Ciri Indis
1	Rumah Kel. Ismunandar Syah	Abad ke-18	Rumah Sultan	Atap pelana, ada teritisan; fasad simetris; dinding bata tebal; pintu/jendela besar berdaun dua; ventilasi kayu terawang motif sulur di atas pintu/jendela; 8 tiang besar klasik Yunani; lantai ubin; ada teras depan/belakang; plafon papan kayu.
2	Rumah Kel. Syamsul Madjid	<i>Unknown</i>	Rumah <i>Jogugu</i> (P. Menteri)	Atap limasan, ada teritisan; fasad simetris; dinding bata tebal; pintu/jendela besar berdaun dua; 4 tiang besar klasik Yunani; ada teras depan.
3	Rumah Kel. Habib Muhammad	Akhir abad ke-19	Rumah saudagar dan penyiari agama Islam	Atap tumpang 2, ada teritisan; fasad simetris; dinding setengah bata dan pelepah pohon sagu; pintu/jendela besar berdaun dua; daun pintu lapis dua; ventilasi besi motif sulur dan kayu motif silang di atas pintu; 4 tiang besar klasik Yunani; lantai ubin; ada teras depan dengan <i>balustrade</i> besi berukir; perabot lampu gantung; pengunci espanyolet.
4	Rumah Kel. Al-Hadaar	<i>Unknown</i>	Rumah Letnan Arab	Atap pelana, ada teritisan; dinding bata tebal, terdapat pilaster; pintu/jendela besar berdaun dua; pintu lapis dua; ventilasi kayu terawang motif geometris-bunga di atas pintu/jendela; 6 tiang kayu bundar kecil; lantai ubin motif bunga; ada teras depan.
5	Rumah Tua Kampung Tengah	<i>Unknown</i>	<i>Unknown</i>	Atap tumpang 2, ada teritisan; fasad simetris; 4 tiang balok kayu kecil; pintu besar berdaun dua lapis dua, lapis luar panil-krapyak, lapis dalam panil-kaca; jendela besar daun dua panil-krapyak; ada teras depan; dinding bata tebal dengan rangka kayu; ventilasi besi motif garis geometris di atas pintu dan krapyak di atas jendela; plafon seng gelombang.
6	Rumah Falajawa	<i>Unknown</i>	<i>Unknown</i>	Atap tumpang dua, ada teritisan; fasad simetris; tiang kayu oktagon; dinding setengah bata dan papan kayu; pintu besar berdaun dua; jendela besar daun dua lapis dua, lapis luar panil kayu, lapis dalam panil-kaca; ventilasi besi motif sulur di atas pintu; lantai semen acian; ada teras depan.
7	Rumah Kel. Hamdi Hanafi	<i>Unknown</i>	Rumah <i>Kapitein</i> Makassar	Atap pelana, ada teritisan; ada teras depan; dinding setengah bata dan seng; pintu/jendela besar berdaun dua; 2 tiang besar klasik Yunani dan 4 tiang kayu oktagon; lantai semen acian; plafon papan kayu.

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

bundar dan empat pilar kayu oktagon di teras depan. Bagian bawah dinding menggunakan struktur bata, sementara bagian atasnya menggunakan material seng. Lantai masih semen acian dan plafon pelepah sagu (*gaba-gaba*). Pintu dan jendela berdaun dua panil kayu dengan engsel dan gagang masih asli. Di atas pintu

ada lubang angin bermotif terawang belah ketupat. Bagian dalam jendela terdapat teralis kayu. Ruangan dalam terdiri dari satu ruang tamu, satu kamar, serta satu ruang belakang sebagai dapur dan ruang makan, yang dihubungkan oleh pintu-pintu yang diposisikan sejajar dari depan ke belakang (Gambar 9). Pengaruh gaya Indis yang

nampak pada rumah Keluarga Hamdi Hanafi ditunjukkan pada matriks Gambar 9.

Berdasarkan analisis pada setiap rumah tinggal, maka dapat dibuat suatu sintesa dan komparasi periode didirikan, status sosial pemilik awal/lama, dan ciri Indis pada rumah-rumah tinggal masa kolonial di Ternate, seperti dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari hasil analisis dan sintesa di atas, dapat diketahui status sosial pemilik awal rumah-rumah yang menjadi objek kajian adalah masyarakat non pejabat Belanda, yaitu terdiri dari penguasa lokal, perdana menteri, pedagang dan penyiari agama, dan kepala kampung. Ciri Indis pada rumah-rumah tersebut terlihat pada adanya pilar-pilar menonjol menjulang ke atas sebagai penopang atap pada beranda depan. Pilar-pilar tersebut umumnya bergaya Yunani klasik tipe *Tuscan*, sebagai penyederhanaan gaya *Doria* dengan karakteristik polos, sederhana, tidak banyak detail ukiran atau ragam hias, kecuali profil pada *base* (kaki) dan *kapital* (kepala), dan bentuk bulat yang semakin mengecil di puncak. Pilar-pilar seperti ini merupakan ciri khas gaya Neo Klasik (*Indische Empire*) yang pada abad ke-19 sangat terkenal di benua Eropa, dan digunakan pada rumah-rumah hunian di seluruh Hindia Belanda yang dikenal sebagai rumah *landhuis* (Harisun, 2020; Prastiwi et al., 2019). Penggunaan pilar demikian dapat dilihat di Rumah Keluarga Ismunandar Syah, Keluarga Syamsul Madjid, Keluarga Habib Muhammad, dan Keluarga Hamdi Hanafi. Penggunaan unsur lokal nampak pada pilar-pilar kayu besar berbentuk oktagon di Rumah Keluarga Hamdi Hanafi dan Falajawa, serta pilar-pilar kayu kecil berbentuk bulat di Rumah Keluarga Al-Hadaar dan balok kayu di Rumah Tua Kampung Tengah. Bentuk pilar di Rumah Keluarga Al-Hadaar memiliki kemiripan dengan pilar bergaya *Tuscan*. Sementara bentuk tiang-tiang balok di Rumah Tua Kampung Tengah mengingatkan pada

tiang-tiang yang biasa terdapat pada rumah-rumah panggung tradisional di Ternate.

Jumlah pilar pada setiap rumah nampaknya merupakan simbol status sosial pemilik rumah. Delapan pilar beton *Tuscan* digunakan pada rumah yang pemiliknya berstatus penguasa lokal, seperti dapat dilihat pada Rumah Keluarga Ismunandar Syah yang merupakan bekas hunian Sultan Ternate ke-45. Jumlah yang sama juga dimiliki Rumah Residen Ternate. Empat pilar beton *Tuscan* digunakan pada rumah yang status sosial pemiliknya berkedudukan sebagai pejabat kesultanan dan saudagar, seperti terlihat di Rumah Keluarga Syamsul Madjid sebagai bekas hunian *Jogugu* (perdana menteri), serta Rumah Keluarga Habib Muhammad sebagai bekas hunian pedagang sekaligus penyiari agama Islam. Dua pilar beton *Tuscan* digunakan pada Rumah Keluarga Hamdi Hanafi yang merupakan bekas hunian *Kapitein* Makassar. Adapun Rumah Keluarga Al-Hadaar sebagai bekas hunian Letnan Arab menggunakan enam pilar kayu. *Kapitein* (*Kapita*) adalah gelar bagi kepala kampung atau pemukiman untuk kelompok etnis Makassar, sedangkan gelar Letnan (*Luitenant*) untuk kepala Kampung Arab di Ternate pada masa pemerintahan Belanda (Widjayengrono & Yusup, 2023).

Kesesuaian ciri Indis lainnya terlihat pada bentuk atap bangunan-bangunan rumah tinggal di Ternate yang sangat variatif, antara lain limasan di Rumah Keluarga Syamsul Madjid, tumpang dua atau limasan tranjumas di Rumah Keluarga Habib Muhammad dan Falajawa, pelana di Rumah Keluarga Ismunandar Syah, Keluarga Al-Hadaar dan Keluarga Hamdi Hanafi, serta pelana bersusun dua di Rumah Tua Kampung Tengah. Bentuk atap limasan dan tumpang mendapat pengaruh arsitektur tradisional Jawa. Sementara, bentuk atap yang berbentuk dasar pelana merupakan pengaruh arsitektur khas Maluku sebagaimana dapat dilihat di rumah adat Sasadu dan Baileo. Bentuk atap rumah adat

Sasadu terlihat memiliki kemiripan dengan atap Rumah Keluarga Ismunandar Syah yang menggunakan atap berbentuk pelana dengan sayap melebar. Jadi, ada empat rumah dipengaruhi arsitektur lokal, dan tiga rumah dipengaruhi arsitektur luar Maluku, sehingga dapat dikatakan pengaruh lokal sedikit mendominasi bentuk atap.

Atap berbentuk tumpang dua yang biasanya digunakan pada Rumah *Joglo* di Jawa dan masjid-masjid kuno Nusantara, sangat jarang dijumpai pada bangunan kolonial di Indonesia, sehingga menjadi salah satu keunikan tersendiri. Rumah beratap tumpang dua lazimnya dimiliki oleh keluarga yang memiliki status sosial tinggi. Sayangnya, tidak ditemukan informasi terkait asal usul Rumah Falajawa. Namun, Rumah Keluarga Habib Muhammad mungkin dapat dikaitkan dengan riwayat pemilik awal yang merupakan orang Arab. Menurut sumber tertulis dari abad ke-19, penduduk Ternate sangat menghormati orang-orang Arab, karena mempunyai pengetahuan agama mendalam. Sebagian mereka menjadi guru agama bagi masyarakat Ternate, dan bahkan ada yang diangkat menjadi guru agama (*Mufti*) di dalam lingkungan kesultanan. Salah satunya yaitu Said Mukhsin Albar bin Mohammad Albar, *Mufti* Sultan Usman Syah (1909-1929) dan Imam *Jiko* (imam kampung) di Kesultanan Ternate. Selain itu, Habib Muhammad bin Abdur Rahman juga memiliki pertalian keluarga dengan Sunan Ampel, salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa (Jalil, 2017; Van Fraassen, 1987).

Rumah-rumah umumnya memiliki tampilan depan simetris. Penataan ruang rumah cenderung mirip dengan tipologi denah rumah Indis yang dipengaruhi gaya *Indische Empire* periode awal dan pertengahan, yaitu berbentuk simetris, terdapat teras di depan (*voor galerij*), ruang utama (*central room*), dan sebuah lorong kecil yang memisahkan kamar (Hartono & Handinoto, 2006; Soekiman, 2000). Khusus

di Rumah Keluarga Ismunandar Syah, selain terdapat teras depan juga terdapat teras belakang (*achter galerij*). Adanya teras merupakan wujud upaya penyesuaian terhadap lingkungan tropis, untuk melindungi bagian dalam rumah dari sengatan panas matahari langsung dan tempias air hujan.

Pintu utama selalu terletak di tengah-tengah dinding depan, dan di sisi kiri-kanannya terdapat dua atau empat jendela besar dengan bukaan lebar. Empat jendela hanya ditemukan pada fasad Rumah Keluarga Ismunandar Syah. Ada juga rumah yang pada fasadnya tidak terlihat memiliki jendela, namun hanya ada tiga pintu yang sama ukuran dan bentuknya, seperti di Rumah Keluarga Al Hadaar. Pintu dan jendela di seluruh rumah tinggal menggunakan model daun ganda dengan sistem bukaan ayun samping kiri-kanan. Pintu dan jendela panil bertipe daun dua (*double way*), berukuran tinggi besar dengan bingkai kayu, sangat disukai di Belanda pada sekitar abad ke-17-19. Bentuk pintu dan jendela seperti ini dipengaruhi gaya *Indische Empire* dan *Art Nouveau* (Harisun & Quraisy, 2017).

Beberapa rumah, yaitu milik Keluarga Habib Muhammad, Keluarga Al Hadaar, dan Falajawa, memiliki pintu berlapis dua, lapis luar menggunakan daun kombinasi panil dan krapyak, sedangkan lapis dalam menggunakan daun kombinasi panil dan kaca. Di Rumah Tua Kampung Tengah, jendelanya berdaun dua kombinasi panil dan *krapyak*. Jendela berlapis hanya ada di rumah Falajawa, dimana lapis luar menggunakan panil kayu, dan lapis dalam kombinasi panil dan kaca. *Krapyak* menunjukkan pengaruh lokal, sementara penggunaan kaca yang masih terbatas pada jendela merupakan unsur modern dan ciri rumah Indis periode pertengahan (Hartono & Handinoto, 2006). Selain itu, di atas pintu dan jendela terdapat ventilasi dengan material dan bentuk pola hias beragam. Semua hal ini bertujuan untuk mendapatkan

sirkulasi udara yang baik di dalam rumah dan memberikan penerangan alami di siang hari.

Pengaruh gaya Indis pada bagian lantai nampak pada penggunaan material ubin terakota di teras depan Rumah Keluarga Ismunandar Syah, Keluarga Syamsul Madjid, dan Keluarga Habib Muhammad, ubin warna putih bermotif floral di Rumah Keluarga Al-Hadaar, serta acian semen di Rumah Falajawa dan Keluarga Hamdi Hanafi. Material-material lantai tersebut selain tahan air, kuat, dan tahan lama, juga mampu menyerap panas agar ruangan dalam menjadi sejuk. Penggunaan ubin sebagai salah satu ciri khas arsitektur Eropa, mulai dipakai pada akhir abad ke-19 (Abieta et al., 2011).

Plafon rumah menggunakan bahan-bahan lokal, yaitu kayu di Rumah Keluarga Ismunandar Syah, dan pelepah pohon sagu (*gaba-gaba*) di Rumah Keluarga Habib Muhammad dan Keluarga Hamdi Hanafi. Bahan-bahan tersebut dapat mengurangi dan menyerap panas dari matahari, sehingga rumah terasa sejuk di siang hari dan hangat di malam hari. Struktur dinding bata yang tebal seperti di Rumah Keluarga Ismunandar Syah, Keluarga Syamsul Madjid, dan Keluarga Al-Hadaar, merupakan ciri khas bangunan kolonial di awal abad ke-19 (Harisun, 2020). Ada juga yang mengkombinasikan dinding bata dengan seng, papan kayu, dan *gaba-gaba*. *Gaba-gaba* merupakan material dari daerah setempat yang biasanya digunakan sebagai dinding pada rumah vernakuler masyarakat di kawasan Indonesia Timur. Dengan demikian, penggunaan *gaba-gaba* pada plafon dan dinding menunjukkan pengaruh arsitektur lokal, sebagai atribut pembeda rumah Indis di Ternate dengan daerah lainnya, terutama di luar wilayah Indonesia Timur.

Penggunaan material besi sebagai pengaruh arsitektur modern dari Eropa sangat terbatas, yang cukup banyak hanya ditemukan di Rumah Keluarga Habib

Muhammad, antara lain pada pagar teras, ventilasi di atas pintu, serta dudukan dan lampu gantung. Ventilasi besi juga terdapat di Rumah Tua Kampung Tengah dan Falajawa. Sementara material besi di rumah lainnya hanya ada pada engsel dan pengunci pintu/jendela berjenis *espanyolet*.

Rumah hunian masyarakat non pejabat Belanda di Ternate memiliki ragam hias yang tergolong sederhana, tidak banyak ornamen. Ornamen-ornamen hias umumnya ada pada pagar (*railing*) dan tudung (*lisplang*) teras depan, ventilasi, dan lantai. Ragam hias pada pagar dan tudung berbentuk geometris (belah ketupat, lingkaran). Di rumah Keluarga Habib Muhammad pagar terasnya memiliki keunikan karena berbentuk seperti pedang yang diukir hiasan motif flora (sulur daun dan bunga). Ragam hias pada ventilasi cenderung menggunakan bentuk-bentuk geometris (garis-garis vertikal, horisontal, diagonal, belah ketupat, dan elips), sulur-suluran, dan flora (bunga). Sementara ragam hias pada ubin lantai yang hanya ada di Rumah Keluarga Al-Hadaar berbentuk flora. Ornamen hias lainnya yaitu dudukan dan pelita gantung dengan motif flora berbentuk bunga matahari, bunga melati, dan sulur daun di Rumah Keluarga Habib Muhammad. Bentuk sulur-suluran dan motif flora merupakan pengaruh gaya arsitektur *Art Nouveau* (Harisun, 2020).

Selain tiang-tiang besar bergaya Yunani klasik, dinding bata penuh atau setengah yang sudah di plester, pintu dan jendela berukuran besar dengan material panil kayu, *krapyak*, atau kaca, lantai marmer, ubin, atau semen, serta ornamen-ornamen hias dari kayu ataupun besi beragam bentuk, seperti diuraikan di atas, merupakan atribut-atribut gaya arsitektur Indis pada masa kolonial, yang biasanya digunakan sebagai simbol status sosial dan kemapanan ekonomi bagi priayi atau golongan masyarakat pribumi yang kedudukannya dianggap terhormat. Hal tersebut terutama untuk membedakan



dengan rumah rakyat biasa yang dindingnya dari anyaman bambu atau pelepah pohon sagu, atap dari daun rumbia atau alang-alang, dan berlantai tanah jika rumah bawah atau kayu jika rumah panggung (Alkautsar & Rabani, 2022).

Rumah-rumah tinggal golongan masyarakat non pejabat Belanda di Ternate merupakan prototipe rumah Indis kuno (*oud indische*), yang dicirikan dengan adanya teras depan cukup luas, lorong kecil yang memisahkan kamar, serta atap teritisan yang lebar dan menganjur ke depan (Soekiman, 2001). Dalam perkembangan gaya arsitektur Indis, Rumah Keluarga Ismunandar Syah dan Keluarga Syamsul Madjid dapat dikategorikan sebagai gaya Indis periode awal, yang berkembang pada sekitar abad ke-18-19 dan banyak dipengaruhi gaya *Indische Empire*. Sementara Rumah Keluarga Habib Muhammad, Keluarga Al-Hadaar, Rumah Tua Kampung Tengah, Falajawa, dan Keluarga Hamdi Hanafi termasuk gaya Indis periode tengah, yang berkembang pada masa transisi dari akhir abad ke-19 menuju awal abad ke-20. Gaya arsitektur rumah pada periode ini dipengaruhi oleh gaya Indo-Eropa. Pengaruh gaya *Indische Empire* masih nampak, namun sudah mulai ada pengaruh gaya arsitektur kolonial modern yaitu *Art Nouveau*. Selain itu, penggunaan unsur-unsur lokal juga sedikit lebih banyak. Bentuk rumah secara keseluruhan menunjukkan dominasi pengaruh arsitektur Eropa.

## **PENUTUP**

Kehadiran orang Belanda di Nusantara sejak awal abad ke-17 menyebabkan lahirnya budaya baru dalam bidang seni bangunan yaitu gaya arsitektur Indis. Gaya arsitektur yang biasanya ditemukan pada rumah-rumah pejabat Belanda tersebut, ternyata ada juga pada hunian golongan masyarakat non pejabat Belanda. Di Ternate, bangunan-bangunan tersebut memiliki bentuk arsitektur

sebagaimana karakter arsitektur Indis pada umumnya, utamanya dicirikan dengan kolom-kolom bergaya Yunani klasik yang berdiri di atas pagar teras, tampilan depan simetris, serta pintu dan jendela besar. Yang khas dan menjadikan unik adalah adanya rumah yang menggunakan pelepah pohon sagu sebagai bahan plafon dan dinding, serta atap tumpang dua seperti pada rumah-rumah di Jawa atau masjid kuno di daerah-daerah Nusantara. Ini menunjukkan, kekuatan identitas budaya nusantara yang tidak hilang dengan hadirnya budaya asing, tetapi terintegrasi dan berpadu, menghasilkan silang budaya sehingga terjadi transformasi budaya Eropa yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat. Silang budaya antara unsur lokal dan Eropa merefleksikan kearifan alam yang berupaya menyelaraskan teknologi modern dengan pengetahuan tradisional dalam arsitektur vernakuler yang lebih ramah lingkungan. Kesimpulannya, gaya arsitektur Indis bukan hanya sekadar hasil pertemuan dua budaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi, fleksibilitas, dan penciptaan identitas baru dalam konteks kolonial. Nilai penting dari seni bangunan ini terletak pada kemampuannya menyatukan estetika, fungsi, dan adaptasi lingkungan, sekaligus menjadi bagian integral dari warisan budaya dan sejarah arsitektur Indonesia.

Rumah-rumah yang menjadi objek penelitian dalam kajian ini masih dimanfaatkan sesuai fungsi awalnya, tetapi sebagian besar sudah mengalami pergantian material dan penambahan atau perubahan ruang. Di sisi lain, tingkat pembangunan di daerah perkotaan yang semakin masif menimbulkan kekhawatiran, wujud otentik bangunan-bangunan tersebut cepat atau lambat akan hilang karena renovasi, atau malah ditinggalkan, terabaikan hingga rusak, bahkan dihancurkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya pelestarian yang disertai kajian-kajian berbasis cagar budaya. Selain itu, peran aktif organisasi

pemerintah dalam bidang terkait untuk menyosialisasikan pemanfaatan bangunan kuno terutama kepada pemilik rumah saat ini, termasuk tata cara perawatannya agar tidak menghilangkan bentuk asli bangunan juga diperlukan. Akhirnya, kajian ini diharapkan dapat berimplikasi teoritis terhadap bidang keilmuan sejarah, arsitektur, dan arkeologi yang terkait dengan bangunan kuno masa kolonial Belanda.

### Ucapan Terima Kasih

Data utama dalam tulisan ini bersumber dari penelitian arkeologi kolonial di Pulau Ternate dan Tidore tahun 2016. Penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik karena

bantuan anggota tim dan berbagai pihak yang telah banyak membantu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada M. Salhuteru, K. Surbakti, M. Latuary, F. Latupapua, dan Awaluddin sebagai bagian dari tim penelitian. Juga kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ternate, Tidore, dan Provinsi Maluku Utara, Balai Pelestarian Cagar Budaya (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan) wilayah Ternate dan Tidore, pemilik rumah tinggal, seluruh informan, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

\*\*\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Abieta, A., Passchier, C., Subijono, E., Sadirin, H., Febriyanti, Awal, H., Sulistiana, I., & Purwestri, N. (2011). *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Alkautsar, A., & Rabani, L. O. (2022). Arsitektur Indis dan Perubahan Sejarah Kota Magelang 1906-1942. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(1), 34-48. [https://doi.org/https://doi.10.22146/sasdaya.v6\(1\).34-48](https://doi.org/https://doi.10.22146/sasdaya.v6(1).34-48)
- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andaya, L. Y. (1993). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawai Press.
- Bleeker. (1856). *Reis door de Minahasa en den Molukschen Archipel, gedaan in de maanden September en October 1855 in het gevolg van den Gouverneur-Generaal Mr. A.J. Duijmaer van Twist*. Lange.
- Daniswari, D. (2023). *Dua Rumah Adat Maluku Utara: Bentuk, Fungsi, dan Makna Filosofi*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/21/193718478/2-rumah-adat-maluku-utara-bentuk-fungsi-dan-makna-filosofi?page=all>
- De Clercq, F. S. (1999). Ternate: The Residency and Its Sultanate. In P. M. Taylor & M. N. Richards (Eds.), *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890* (Translated). Smithsonian Institution Libraries.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Handoko, W. (2015). Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi. *Kapata Arkeologi*, 11 (2), 123-128
- Harisun, E. (2020). Material and Form Resilience in Dutch Architectural Style Buildings in Ternate (Case Study: Ternate Nobleman's House). *Journal of Physics: Conference Series*, 1569(2020), 1-8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1569/4/042039>
- Harisun, E., & Conoras, M. A. M. (2018). Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Rumah Bastion Benteng Fort Oranje Di Ternate. *Journal of Science and Engineering*, 1(1), 51-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/josae.v1i1.751>
- Harisun, E., & Quraisy, S. (2017). Arsitektur Kolonial pada Bangunan Rumah Gubernur

- Jenderal VOC di Benteng Oranje Ternate. *Simposium Nasional RAPI XVI, December 2017*.
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), 81–92.
- Hasim, R. (2019). Masyarakat dan Kebudayaan Ternate dalam Perspektif Sejarah. *Geocivic*, 2(2), 217–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1474>
- Ibrahim, M. (2017, January). Mengenal Arsitektur Fala Kanci dan Rumah Bangsawan di Ternate. *Buletin Korakora*, 6–13.
- Jacobs, H. T. T. M. (1971). *A Treatise on the Moluccas (c. 1544): Probably the Preliminary Version of Antonio Galvao's Lost "Historia Das Molucas."* Jesuit Historical Institute.
- Jalil, L. A. (2017). Kedatangan Bangsa Arab ke Ternate. *Buletin Korakora*, 15–21.
- Kitlv Picture. (n.d.). *Album: Souvenirs van Ternate, Maluku Utara, Indonesia*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>
- Muhsin, A., Febrian, M. R., Rizq, L. N., Kuncoro, E., & Rasyifa, K. (2023). Identifikasi Gaya Arsitektur Indische Empire Style pada Bangunan Rumah Tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi. *Reka Karsa*, 11(3), 1–14.
- Norbruus, O. H. (2022). *Arsitektur di Nusantara (Indische Bouwkunst)*. Stichting Hulswit Fermont Cuypers.
- Nuralia, L. (2019). Karakteristik Tipomorfologi Arsitektur Rumah Tinggal Kolonial Kawasan Permukiman Panglejar, Cikalong Wetan, Bandung Barat. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(2), 113–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pw.v8i2.299>
- Pinem, M. (2013). Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam di Ternate. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 14(2), 187–207.
- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88–95. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i1.32221>
- Puslit Arkenas. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis*. Yayasan Benteng Budaya.
- Soekiman, D. (2001). Seni Bangun Gaya Indis Penelitian Pelestarian dan Pemanfaatannya. In Budiharja & Suharja (Eds.), *Buku Informasi Museum Tentang Bangunan-Bangunan Indis* (pp. 4–20). Museum Benteng Yogyakarta.
- Thamrin, M. Y. (2021). *Selidik Kampong Cina Ternate, Kampung Tua di Jantung Kepulauan Rempah*. National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132553806/selidik-kampong-cina-ternate-kampung-tua-di-jantung-kepulauan-rempah?page=all>
- Tim Penelitian. (2016). Laporan Penelitian Arkeologi: Pola Sebaran Benteng dan Pengaruh Kolonial Eropa terhadap Perkembangan Kota Ternate dan Tidore. In *Tidak Terbit*.
- Van Fraassen, C. F. (1987). *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel : van soa-organisatie en vierdeling : een studie van traditionele samenleving en cultuur in Indonesië*. Rijksuniversiteit Leiden.
- Wakim, M. (2015). Sasadu, Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. *Patanjala*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.78>
- Widjayengrono, P. S., & Yusup, J. (2023). Warga Pemerintah Kolonial di Ternate (Sejarah Perkotaan). *Pusaka*, 3(2), 83–101.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**